

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

© Hak cipta milik IBI KKG (Institute of Business Information Kwik Kian GIE)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

Pada bagian ini, peneliti akan membahas landasan teoritis yang mencakup berbagai teori yang mendukung penelitian ini serta berperan dalam menganalisis hasil penelitian. Bab ini juga mencantumkan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, memberikan landasan untuk pembahasan, dan mendukung analisis penelitian.

Selanjutnya, dalam kerangka pemikiran, akan dijelaskan hubungan dan pengaruh masing-masing variabel, memberikan gambaran komprehensif tentang aspek-aspek yang akan diteliti. Sementara itu, dalam bagian hipotesis, penulis menyajikan asumsi sementara yang akan diuji dan dibuktikan selama penelitian, mengarahkan pembaca untuk memahami rencana pengujian dan tujuan penelitian dengan lebih terperinci.

A. Landasan Teori

1. Teori EMH (*Efficient Market Hypothesis Theory*)

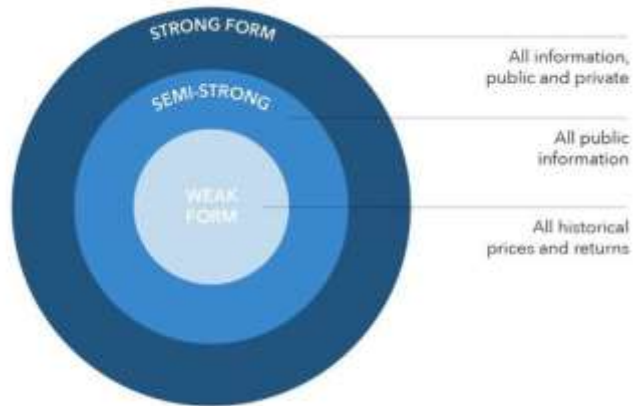
Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Fama pada tahun 1970. *Efficient Market Hypothesis* (EMH) atau efisiensi pasar merupakan pasar yang efisien dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia (Tandelilin, 2010:221). Teori Efficient Market Hypothesis menyatakan bahwa kinerja saham yang terbentuk merupakan refleksi dari seluruh informasi yang ada, baik fundamental ditambah insider information (Daniel, 2015).



Statman (1998, p.18) menyatakan bahwa investor tidak dapat mengalahkan *return* pasar secara sistematis dan kinerja saham adalah rasional. Yang dimaksud rasional adalah kinerja saham mencerminkan fundamental seperti nilai risiko dan tidak mencerminkan aspek psikologis seperti sentimen dari para investor.

Fama (1970) dalam Tandelilin (2010: 223) menyajikan 3 macam bentuk utama dari efisiensi pasar yaitu:

Gambar 2.1 Bentuk efisiensi pasar



Sumber: <https://media.neliti.com>

1. Efisien dalam bentuk lemah (*weak form*)

Pasar yang efisien dalam bentuk lemah mengindikasikan bahwa semua informasi masa lalu tercermin dalam harga saat ini. Data historis seperti harga dan volume perdagangan tidak dapat dijadikan prediktor perubahan harga di masa depan karena informasi tersebut sudah tercermin dalam harga saat ini (Tandelilin, 2010:223). Dalam kondisi pasar seperti ini, seorang investor cenderung melakukan transaksi berdasarkan data historis, meskipun hal tersebut tidak selalu mencerminkan kondisi pasar saat ini. Oleh karena itu, dalam pasar dengan bentuk seperti ini, lebih disarankan bagi investor untuk melakukan analisis fundamental



daripada analisis teknikal agar dapat memanfaatkan potensi imbal hasil yang lebih baik dalam jangka panjang.

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

2. Efisien dalam bentuk setengah kuat (*semi strong*)

Bentuk pasar Semistrong memiliki tingkat efisiensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk pasar lemah atau weak form. Dalam Semistrong Form, data historis mengenai saham seperti harga dan volume di pasar modal diketahui dan menjadi pedoman bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Selain itu, informasi publik, seperti berita ekonomi dan politik, juga menjadi dasar bagi investor untuk langkah investasi selanjutnya.

Kinerja saham yang tercermin dalam Semistrong Form mencakup semua informasi publik, termasuk pembagian dividen dan pemecahan saham. Meskipun demikian, pasar Semistrong masih memiliki keterbatasan, di mana informasi yang diterima oleh investor tidak selalu mencerminkan keadaan sebenarnya. Ini disebabkan oleh adanya informasi privat yang belum diketahui, sehingga informasi yang tersebar sering tidak sesuai dengan kondisi aktual. Selain itu, dalam bentuk pasar Semistrong, investor juga akan menghadapi biaya transaksi atas keputusan investasi yang diambil (Tandelilin, 2010:223).

3. Efisien dalam bentuk kuat (*strong form*)

Dalam kondisi pasar lemah dan semi-kuat, investor mengambil keputusan investasi berdasarkan data historis dan informasi publik. Namun, pada pasar efisien bentuk kuat, semua informasi, baik yang telah dipublikasikan maupun yang belum, sudah tercermin dalam harga sekuritas (Tandelilin, 2010:223).

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Pasar efisien bentuk kuat menyatakan bahwa kinerja saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia, termasuk informasi publik maupun informasi pribadi. Dengan demikian, dalam pasar yang efisien secara kuat, investor menghadapi tantangan untuk memanfaatkan informasi tambahan yang tidak tercermin dalam harga sekuritas (Tandelilin, 2010:223).

Dalam *Efficient Market Hypothesis Theory* memiliki tiga asumsi, yaitu (Shleifer, 2000, p.2):

1. Investor diasumsikan akan berlaku rasional sehingga akan menilai saham secara rasional.
2. Beberapa investor akan berlaku tidak rasional tetapi perilaku mereka dalam melakukan transaksi perdagangan bersifat acak (random) sehingga pengaruhnya adalah saling menghilangkan dan tidak mempengaruhi harga.
3. Investor arbiter yang berlaku rasional akan mengurangi pengaruh dari perilaku investor yang tidak rasional pada harga di pasar modal.

Investor yang berlaku rasional akan menilai saham berdasarkan nilai fundamental yaitu nilai sekarang (*net present value*) dari pengembalian kas masa depan (*future cash flows*) dengan mendiskontokan sebesar tingkat risiko saham tersebut.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Prinsip dalam teori signaling adalah bahwa setiap tindakan membawa informasi yang berharga dalam konteks adanya informasi asimetris, di mana satu pihak memiliki akses pada informasi yang lebih banyak daripada pihak lain. Asimetri informasi adalah kondisi di mana ketidaksetaraan akses informasi terjadi. Teori signaling mendorong perusahaan untuk aktif memberikan informasi kepada pihak eksternal. Menurut Brigham dan Houston (2019:33), teori sinyal merupakan suatu aksi yang dilakukan oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang bagaimana perusahaan memandang prospek perusahaan.

Teori sinyal menjelaskan bahwa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi kepada pihak eksternal karena terdapat informasi asimetris antara perusahaan dan pihak eksternal. Pihak eksternal menilai nilai perusahaan sebagai fungsi dari berbagai mekanisme sinyal yang berbeda-beda. Hal ini menunjukkan pentingnya transparansi dan komunikasi efektif dalam menjaga hubungan yang sehat dengan pemegang saham dan pihak-pihak eksternal lainnya.

Menurut Wardani dan Susilowati (2020), menyatakan bahwa teori sinyal menjelaskan prosedur yang digunakan oleh perusahaan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan. Ketika laba perusahaan menurun, ini dianggap sebagai sinyal bahwa kinerja perusahaan sedang mengalami penurunan, sedangkan ketika laba meningkat, hal ini diartikan sebagai sinyal bahwa kinerja perusahaan sedang membaik. Informasi yang disampaikan oleh perusahaan memiliki signifikansi yang tinggi, karena informasi tersebut akan menjadi pertimbangan utama bagi pihak luar perusahaan dalam mengambil keputusan investasi.

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Kenaikan pembayaran dividen kepada pemegang saham memberikan sinyal positif

kepada pasar, menunjukkan peningkatan kinerja perusahaan. Ketika perusahaan mengumumkan rencana dividen, peningkatan atau penurunan dalam pembayaran dividen menjadi indikasi yang diperhatikan oleh para pemegang saham sebagai sinyal positif atau negatif terhadap kinerja perusahaan (Imelda, 2019).

3. Kebijakan Dividen

Kebijakan Dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Musthafa, 2017:141). Dapat disimpulkan penulis bahwa Kebijakan Dividen merupakan sebuah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan sebagai dividen atau sebagai laba ditahan.

Menurut Hery (2017:87) Kebijakan Dividen dapat dilihat dari rasio pembayaran dividen. Rasio Pembayaran Dividen (*Dividend Payout Ratio*) adalah rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara dividen tunai per lembar saham dengan laba per lembar saham. Pada umumnya perusahaan akan membagi laba bersih yang didapat untuk dividen dan laba ditahan, hal ini menyebabkan keputusan besarnya dividen dapat mempengaruhi minat investor terhadap suatu perusahaan. (Destama & Hubeis, 2016).

Menurut Jack Guinan (2010:96), Cara yang digunakan untuk mencari kebijakan dividen dengan menggunakan rasio DPR (*dividend payout ratio*), dengan menggunakan laba per lembar saham dan dividen per lembar saham dengan cara

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

membagikan dividen per lembar saham dengan laba per lembar saham. Perhitungan

C tersebut tercermin dalam rumus berikut:

$$DPR = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

4. Nilai Buku

Menurut Amalia dan Sulistyowati (2017), nilai buku ekuitas atau dapat disebut dengan *book value* merupakan ukuran neraca atau aset bersih yang menghasilkan laba. Nilai buku ekuitas per lembar saham menunjukkan aset bersih yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham.

Nilai buku (*Book value*) merupakan istilah konvensional yang mengacu pada nilai aktiva bersih yaitu, total aktiva dikurangi dengan klaim terhadapnya. Nilai buku saham biasa (*Book value of common stock*) sama dengan total aktiva dikurangi kewajiban dan klaim efek diprioritaskan (seperti saham preferen) pada jumlah yang dilaporkan dalam neraca namun dapat meliputi pula klaim efek yang diprioritaskan yang tidak tercatat (Wild dan Subramanyam, 2007:223).

Menurut Jogiyanto (2017:124), perhitungan nilai buku perlembar saham untuk dua macam kelas saham adalah sebagai berikut ini:

1. Hitung nilai ekuitas saham preferen

Nilai ekuitas dihitung dengan mengalikan nilai tebus (*call price*) ditambah dengan dividen yang di *arrears* dengan lembar saham preferen yang



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

beredar. Jika nilai tebus tidak digunakan, maka nilai nominal yang digunakan. Di dalam perhitungan ini, agio saham untuk saham preferen tidak dimasukkan, karena pemegang saham preferen tidak mempunyai hak untuk agio ini walaupun berasal dari saham preferen, sehingga nilai agio ini dimasukkan sebagai tambahan nilai ekuitas saham biasa.

2. Hitung nilai ekuitas saham biasa

Nilai ekuitas saham biasa dihitung dengan mengurangi nilai total ekuitas dengan nilai ekuitas saham preferen.

3. Nilai buku saham biasa

Nilai buku saham biasa dihitung dengan membagi nilai ekuitas saham biasa dengan jumlah lembar saham biasa yang beredar.

Nilai buku (*book value*) per lembar saham menunjukkan aktiva bersih (*net assets*) yang dimiliki oleh pemegang saham dengan memiliki satu lembar saham. Karena aktiva bersih adalah sama dengan total ekuitas pemegang saham, maka nilai buku per lembar saham adalah total ekuitas dibagi dengan jumlah saham yang beredar (Jogiyanto, 2017:124). sehingga pada variabel *book value* ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Book Value Per Share} = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

$$\text{Jumlah saham beredar} = \frac{\text{Laba tahun berjalan}}{\text{Earning Per Share}}$$

Sehingga pada variabel *book value* ini dapat dijadikan alat bagi investor untuk membandingkan harga saham suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya.



5. Risiko Bisnis

C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Risiko Bisnis atau *Business Risk* merupakan suatu fungsi dari ketidakpastian yang inheren di dalam proyeksi pengembalian atas modal yang diinvestasikan. Risiko bisnis adalah ketidakpastian pada perkiraan pendapatan operasional perusahaan di masa datang. Risiko bisnis mewakili tingkat risiko dari operasi perusahaan di masa mendatang yang tidak menggunakan hutang (Ambarwati, 2010).

Setiap Perusahaan tanpa terkecuali, pastinya memiliki risiko bisnis baik yang besar maupun kecil. Risiko bisnis ini dapat beragam dan berubah seiring berjalannya waktu. Perusahaan dengan tingkat risiko bisnis yang tinggi seringkali berusaha menghindari penggunaan modal yang bersumber dari pinjaman. Risiko bisnis dapat dibatasi dengan asumsi perusahaan dapat menangani transaksi dan biaya fungsional serta mengurangi modal kerjanya. sehingga pada variabel risiko bisnis ini dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$Risiko\ Bisnis = \sigma \frac{EBIT}{Total\ Asset}$$

Menurut Atmaja (2021:225-273), terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi risiko bisnis sebagai berikut:

1. Variabilitas permintaan:

Semakin stabil permintaan akan produk sebuah perusahaan, jika hal-hal lain dianggap konstan, maka semakin rendah risiko bisnisnya.

2. Variabilitas harga jual:

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



C Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Perusahaan yang produk-produknya dijual di pasar yang sangat tidak stabil, maka semakin tinggi risiko bisnisnya dibandingkan perusahaan sama yang harga produknya lebih stabil.

3. Variabilitas biaya input:

Perusahaan yang biaya inputnya sangat tidak stabil akan memiliki risiko lebih tinggi.

4. Kemampuan menyesuaikan harga output untuk perubahan-perubahan pada biaya input:

Semakin besar kemampuan melakukan penyesuaian harga output untuk mencerminkan kondisi biaya, semakin rendah tingkat risiko bisnisnya.

5. Kemampuan untuk mengembangkan produk baru pada waktu yang tepat dan efektif dalam hal biaya:

Perusahaan dibidang industri yang menggunakan teknologi tinggi seperti obat-obatan dan komputer tergantung arus konstan produk baru.

6. Eksposur risiko asing:

Perusahaan yang menghasilkan sebagian besar labanya dari operasi luar negeri dapat terkena penurunan laba akibat fluktuasi nilai tukar.

7. Komposisi biaya tetap (*leverage* operasi):

Jika perusahaan mempunyai sebagian besar biayanya merupakan biaya tetap, maka semakin tinggi risiko bisnisnya.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Menurut Yanda (2020), Jenis-jenis risiko bisnis dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Perubahan permintaan.
2. Fluktuasi harga.
3. Variabilitas biaya input.
4. Kemampuan untuk menyesuaikan harga output dengan perubahan biaya input.
5. Mampu mengembangkan produk baru secara tepat waktu akan digunakan dalam perusahaan.
6. Komponen biaya operasi adalah sejauh mana biaya tetap akan digunakan dalam perusahaan.

6. Kinerja Saham

Menurut Sartono (2018:26) Kinerja saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar, yaitu permintaan dan penawaran pasar. Kinerja saham digunakan sebagai sistem penilaian untuk menentukan apakah saham tersebut bagus atau tidak di pasar saham. Saham yang memiliki harga tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik, sementara saham dengan harga rendah menandakan kinerja yang buruk (Tobing, 2017).

Kinerja saham ditentukan oleh permintaan dan penawaran di pasar saham. Ketika permintaan terhadap suatu saham meningkat, kinerja saham perusahaan tersebut juga akan meningkat. Sebaliknya, jika terdapat penawaran yang banyak untuk suatu saham, kinerja saham tersebut akan turun secara otomatis (Sulistiana, 2017).



Pergerakan kinerja saham juga dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor

Cekonomi maupun faktor non-ekonomi. Salah satu faktor yang dianggap memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja saham adalah faktor fundamental. Kinerja saham dianggap sebagai cerminan dari kinerja suatu perusahaan. Sebuah perusahaan dengan fundamental yang kuat akan mampu mencapai profitabilitas jangka panjang yang maksimal (Gursida, 2017).

Kinerja saham selalu berfluktuasi dari waktu ke waktu. Menurut Brigham dan Houston (2022), kinerja saham berfluktuasi dapat disebabkan beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Berikut faktor internal yang mempengaruhi fluktuasi kinerja saham:

1. Asset keuangan perusahaan:

Termasuk saham dan penghasilan dari arus kas.

2. Waktu arus kas:

Pemasukan uang atau laba yang diinvestasikan kembali dapat memengaruhi kinerja saham.

3. Tingkat risiko arus kas:

Tingkat risiko yang diterima oleh perusahaan juga dapat berdampak pada fluktuasi kinerja saham.

Selain itu menurut Sunaryo (2021), Faktor Eksternal yang mempengaruhi harga saham:

1. Tingkat aktivitas ekonomi:

Pergerakan ekonomi secara keseluruhan dapat mempengaruhi kinerja saham.

2. Kebijakan perpajakan:



Undang-undang perpajakan yang berlaku dapat memengaruhi kinerja saham.

3. Tingkat suku bunga:

Perubahan suku bunga dapat berdampak pada kinerja saham.

4. Batasan hukum:

Peraturan hukum yang mempengaruhi operasional perusahaan dapat berdampak pada kinerja saham.

5. Kondisi pasar saham:

Faktor-faktor seperti permintaan dan penawaran di pasar saham juga memainkan peran penting dalam menentukan kinerja saham.

Semua faktor ini saling berinteraksi dan dapat berkontribusi terhadap perubahan kinerja saham sebuah perusahaan di pasar saham.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	Lisma Yanda (2022)	Pengaruh Risiko Bisnis dan Risiko Keuangan Terhadap Struktur Modal Di Masa Pandemi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI	Risiko Bisnis, Risiko Keuangan, Struktur Modal	Risiko bisnis berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Risiko keuangan positif tidak berpengaruh pada struktur modal



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
2	Poernawati Fahmi (2008)	Pengaruh <i>Price Book Value Ratio</i> (PBV) dan <i>Price Earning Ratio</i> (PER) terhadap Kinerja saham	PBV, PER, EPS, NPM, dan Kinerja saham	Terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel PBV dan PER terhadap kinerja saham
3	Indung Made Jaunari (2012)	Pengaruh Dividend Payout Ratio, Price to Book Value, Price to Earnings Ratio pada Kinerja saham di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2011	DPR, PBV, PER, dan Kinerja saham	Price Book Value, Price to Earnings Ratio berpengaruh negatif terhadap kinerja saham dan DPR berpengaruh terhadap kinerja saham
4	Ni Putu Yuliana Ria Sawitri (2015)	Pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal	Risiko bisnis, Ukuran perusahaan, Pertumbuhan penjualan dan Struktur modal	risiko bisnis, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap struktur modal sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
5	Novi (2020)	Pengaruh Laba, Nilai Buku Ekuitas dan Arus Kas Operasi terhadap Return Saham pada perusahaan di BEI periode 2016-2019.	Laba, Nilai Buku Ekuitas, Arus Kas Operasi, Return Saham	Nilai Buku Ekuitas berpengaruh negative dan signifikan terhadap Return Saham
6	Robert Kaliman (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Growth, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Sales Growth Terhadap Struktur Modal Pada Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI	Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Growth, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth dan Struktur Modal	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal, sementara risiko bisnis, growth, dan sales growth tidak berpengaruh terhadap struktur modal.
7	Arli Warzuqni Fadhli (2010)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan non keuangan Go Public Di BEI Tahun 2005-2007	Ukuran perusahaan, profitabilitas, risiko bisnis, dan pertumbuhan aktiva, dan Struktur Modal	Ukuran perusahaan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan risiko bisnis dan pertumbuhan aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal.



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
8	Agung Sugianto (2011)	Analisa Pengaruh Beta, Size Perusahaan, DER dan Book Value terhadap Kinerja saham	Beta Saham, Size Perusahaan, DER, BV, dan Kinerja saham	DER perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja saham, BV memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja saham
9	Subarno (2010)	Analisis Pengaruh Faktor Fundamental dan Kondisi Ekonomi terhadap <i>Kinerja saham</i>	<i>Kinerja saham</i> , CR, DER, ROA, TATO, nilai tukar dan Suku Bunga SBI	Secara simultan, kemampuan variabel bebas, <i>Current Ratio</i> (CR), <i>Debt Equity Ratio</i> (DER) <i>Return on Assets</i> (ROA), <i>Total Assets Turn Over</i> (TATO), SBI dan Kurs berpengaruh terhadap <i>kinerja saham</i>
10	Subandi dan Yutisia (2022)	Faktor - faktor yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Perbankan di Indonesia	BVPS, PBV, PER, Harga Saham	Nilai buku saham berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham pada Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI periode 2016 - 2019



No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
11	Ali Kesuma (2009) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja saham Perusahaan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia	Pertumbuhan penjualan, Struktur aktiva, profitabilitas, rasio utang, dan Stuktur modal, Kinerja saham	Pertumbuhan penjualan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap struktur modal maupun kinerja saham. Rasio hutang berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal. pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja saham

C. Kerangka Pemikiran

Suatu kerangka pemikiran akan diterima jika hasil analisis data empiris membuktikan bahwa kerangka pemikiran serta hipotesis tersebut benar, begitu pula sebaliknya. Pada kerangka pemikiran ini, dijelaskan hubungan antara Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Saham, hubungan antara Nilai Buku terhadap Kinerja Saham, hubungan antara Risiko Bisnis terhadap Kinerja Saham. Dalam penelitian ini, hipotesis yang dapat dikemukakan berdasarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



1. Hubungan antara Kebijakan Dividen terhadap Kinerja Saham.

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Kebijakan dividen dapat mempengaruhi kinerja saham. Setiap tahunnya perusahaan pasti akan membagi dividennya, sehingga membuat investor melihat adanya peluang untuk mendapatkan keuntungan dengan berinvestasi pada perusahaan dan mendorong kinerja saham menjadi semakin meningkat. Dan diperkuat dengan *signalling theory*, dikemukakan bahwa pembayaran dividen yang tinggi memberikan sinyal positif kepada para investor.

Kinerja saham cenderung meningkat seiring dengan kenaikan pembayaran dividen, di mana tingginya dividen berkontribusi pada kenaikan kinerja saham dan, sebagai hasilnya, berpengaruh pada peningkatan nilai perusahaan (Prastuti & Sudiarta, 2016). Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian (Komalasari, 2017) dan (Santi & Dahlia, 2017) yang menyatakan bahwa kebijakan dividen (KD) berpengaruh positif terhadap kinerja saham.

2. Hubungan antara Nilai Buku terhadap Kinerja Saham.

Menurut teori EMH, kinerja saham tercermin dari nilai buku ekuitas yang tinggi karena mencerminkan aset bersih per saham perusahaan. Nilai buku ekuitas merupakan indikator penting bagi kesehatan finansial perusahaan dan dapat dianggap sebagai cerminan dari aset perusahaan yang dimiliki oleh pemegang saham. Oleh karena itu, pemahaman mengenai keterkaitan antara nilai buku ekuitas dan kinerja saham menjadi semakin penting bagi para investor.

Dengan nilai buku tersebut, investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih cerdas dan terinformasi dalam mengelola portofolio mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian sebelumnya, seperti yang disampaikan oleh Anggono dan Baridwan (2017),

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Arifah (2015), serta Ibrahim (2013), yang menegaskan bahwa nilai buku ekuitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja saham.

Hubungan antara Risiko Bisnis terhadap Kinerja Saham.

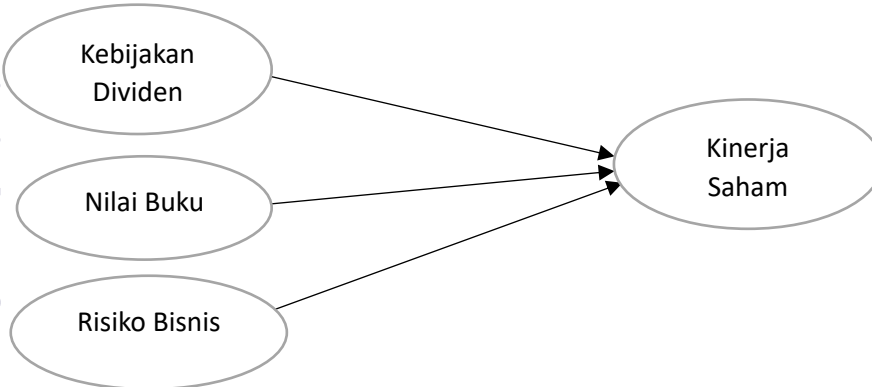
Menurut teori EMH, kinerja saham yang terbentuk merupakan refleksi dari seluruh informasi yang ada, baik informasi fundamental maupun informasi non-fundamental. Risiko bisnis akan tercermin di dalam kinerja saham. Semakin tinggi risiko bisnis, semakin rendah kinerja saham. Hal ini karena investor akan meminta kompensasi yang lebih tinggi untuk berinvestasi pada perusahaan dengan risiko bisnis yang tinggi.

Semakin tinggi resiko bisnis suatu perusahaan, semakin besar kemungkinan sahamnya mengalami volatilitas harga yang tinggi dan kinerja yang buruk. Penting bagi investor untuk memahami resiko bisnis perusahaan sebelum membuat keputusan investasi dalam sahamnya.

Hal tersebut juga didukung oleh hasil penelitian dari (Maulawarni, 2023), dan didukung juga dengan hasil penelitian Putriani dan Susanti (2022) mengungkapkan bahwa risiko bisnis berpengaruh negatif terhadap kinerja saham.

Gambar 2.2

Model Penelitian





D. Hipotesis Penelitian

© Hak Cipta Milik Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBKKG.

Menurut Sugiyono (2018:63) Hipotesis adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya. Menurut Nasution (2020), jenis hipotesis dapat dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan rumusan dan proses pemerolehannya. Hipotesis ini merupakan dugaan sebenarnya yang disimpulkan dari kajian teori-teori ilmiah yang penulis dapatkan. Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut:

- H1: Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap kinerja saham.
- H2: Nilai Buku berpengaruh positif terhadap kinerja saham.
- H3: Risiko Bisnis berpengaruh negatif terhadap kinerja saham.